

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah individu yang telah menyelesaikan pendidikan SMA dan tengah melanjutkan pendidikannya di suatu perguruan tinggi baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo, 2007). Pada tingkat pendidikan ini mahasiswa dipandang sebagai kelompok intelektual yang menjadi panutan dan harapan sosial sehingga memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendidikan sebelumnya. Menurut Yusuf (2012) mahasiswa umumnya berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun dimana pada usia ini mahasiswa memasuki masa dewasa awal yang memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk tanggung jawab pada kehidupannya untuk memasuki masa dewasa. Salah satu tanggung jawab mahasiswa adalah menyelesaikan pendidikannya.

Mahasiswa sebagai calon sarjana perlu melakukan persiapan secara mandiri mengenai segala hal yang dibutuhkan sebagai syarat seperti tugas akhir atau skripsi untuk mendapatkan gelar tersebut. Berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi nomor 152/E/T/2012 mengenai publikasi karya ilmiah, dinyatakan bahwa karya ilmiah sebagai salah satu penentu kelulusan program Sarjana, program Magister, maupun program Doktor, sehingga seluruh mahasiswa (S-1, S-2, S-3) wajib membuat dan mempublikasikan tulisan karya ilmiahnya. Proses pengerjaan skripsi tentu saja tidak selalu lancar dan sering terdapat hambatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Savira (2013) yang menjelaskan hambatan mahasiswa

dalam menyelesaikan skripsi terdiri dari faktor eksternal seperti dosen pembimbing maupun sistem penunjang, lalu faktor internal seperti kemampuan akademik, sulit menentukan judul, kemampuan menulis, sulit menerima kritikan, kurang percaya diri, sifat malas hingga perbedaan gender.

Kendala yang dialami mahasiswa dalam mengerjakan skripsi membuat mahasiswa sulit untuk menyelesaikan skripsi dengan cepat, meskipun terdapat dosen pembimbing yang membantu, keberhasilan maupun kegagalan dalam menyelesaikan skripsi bergantung pada mahasiswa itu sendiri.

Mahasiswa yang tidak terbiasa menyelesaikan suatu kendala secara mandiri akan kesulitan untuk menyelesaikan kendala lain yang ditemui. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhartono (2017) pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi, didapatkan hasil mahasiswa cenderung cepat merasa puas dengan hasil kerja yang diperolehnya meskipun tidak dikerjakan dengan maksimal. Hal ini terjadi karena mahasiswa kurang menguasai teknik menulis skripsi dan menganggap skripsi sebagai hal yang sulit dikerjakan sehingga membuat mahasiswa menunda dan tidak maksimal mengerjakan, ditambah lagi jika terdapat masalah diluar kendali mahasiswa yang menyita fokus perhatian dalam mengerjakan skripsi. Jika mahasiswa tidak mampu mengatasi hambatan yang ada maka akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke proses pengerjaan berikutnya. Dalam penelitian Putri dan Akbar (2022) mahasiswa yang tidak memiliki daya juang tinggi cenderung memiliki kecemasan dalam menyusun skripsi. Sulitnya hambatan yang dihadapi juga dapat memberikan tekanan yang berdampak pada kesehatan mental mahasiswa.

Menurut Stoltz (2005), orang-orang yang menderita akibat keadaan yang sulit cenderung merasa tidak berdaya, dan pada masanya akan mengalami

depresi. Mengerjakan skripsi merupakan tantangan yang sulit dan melelahkan, oleh karena itu dibutuhkan usaha dan strategi untuk dapat melaluinya. Selain strategi dan usaha, mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan. Meskipun hambatan dalam mengerjakan skripsi tak terhindari dan sulit dilalui, jika mahasiswa mampu bertahan dalam mengatasinya maka akan memberikan hasil yang baik. Agar mampu bertahan dalam menghadapi situasi sulit, diperlukan kekuatan untuk mengatasi kesulitan itu sendiri. Stoltz (2005) menyebutkan bahwa setiap individu memiliki kekuatan yang dapat menentukan sejauh apa individu mampu bertahan ketika berhadapan dengan kesulitan dan bagaimana individu mampu mengatasinya. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan ini disebut sebagai *Adversity Quotient (AQ)*.

Adversity berasal dari bahasa Inggris yang berarti kesengsaraan, kesulitan, kemalangan, dsb. Konsep *Adversity Quotient* diperkenalkan pertama kali oleh Paul Stoltz pada tahun 1997 (Cando & Villacastin, 2014). *Adversity Quotient* merupakan faktor yang mampu memperkirakan keberhasilan maupun kegagalan seseorang dengan memprediksi siapa yang mampu dan siapa yang tidak mampu mengatasi kesulitan, siapa yang akan bekerja keras mencapai tujuan-tujuannya, siapa yang akan bertahan maupun yang akan menyerah (Stoltz, 2005). *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi masalah (Leman, 2007). Ketika seseorang berhasil mencapai tujuannya maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut telah sukses, namun tidak semua orang dapat bertahan jika berada pada situasi sulit yang ditemui dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga akan memberikan hasil berbeda pada kesuksesan seseorang.

Konsep *Adversity Quotient (AQ)* muncul dikarenakan konsep yang ada sebelumnya, yaitu *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* yang

dianggap kurang mampu menjelaskan mengapa seseorang dapat meraih kesuksesan meskipun sedang mengalami kegagalan maupun situasi sulit (Stoltz, 2005). Stoltz berpendapat bahwa hanya pada situasi normal kesuksesan dapat ditentukan oleh IQ dan EQ, namun saat menghadapi situasi sulit kedua konsep tersebut kurang mampu menentukan kesuksesan seseorang. Sebagai contoh, meskipun mahasiswa memiliki nilai yang baik dan mudah bergaul dengan orang lain, tidak menjamin mahasiswa tersebut dalam menyelesaikan tugas skripsi. Stoltz (dalam Cando & Villacastin, 2014) mendeskripsikan AQ sebagai kapasitas seseorang dalam mengatasi peristiwa-peristiwa sulit yang dialami di kehidupannya. Sehingga pada situasi sulit *adversity quotient* (AQ) memiliki pengaruh lebih untuk menentukan kesuksesan seseorang.

Stoltz (2005) mengelompokkan individu ke dalam tiga kategori respon terhadap tantangan-tantangan, yang pertama adalah *quitters* (AQ rendah) yang merupakan individu yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan melarikan diri dari tantangan. Yang kedua adalah *campers* (AQ sedang). Berbeda dengan *quitters*, *campers* merupakan individu yang telah berjuang lebih banyak dibandingkan *quitters* namun memilih berhenti ditengah perjuangan menyelesaikan tantangan. Yang ketiga disebut sebagai *climbers* (AQ tinggi) yang merupakan individu yang tetap berjuang menyelesaikan tantangan hingga akhir. *Climbers* selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan dijumpainya nanti setelah menyelesaikan tantangan, menjadikan tantangan sebagai kesempatan tanpa mepedulikan akan berakhir untung atau rugi, baik atau buruk, individu akan terus berjuang untuk mencapai kesuksesan.

Stoltz (2005) mengemukakan dimensi karakteristik yang dimiliki seseorang dengan *adversity quotient* tinggi, yaitu memiliki kontrol diri yang baik agar individu

dapat mengendalikan dirinya dalam memberikan respon yang tepat dan dengan tenang memposisikan diri dalam situasi sulit untuk mencari solusi menyelesaikan masalah. Individu juga bertanggung jawab atas segala hal yang merupakan tanggung jawabnya, tidak menyalahkan orang lain maupun faktor lain dan berusaha mencari solusi bila ada masalah, mampu belajar dari kesalahan sebelumnya sehingga saat menemui situasi serupa individu dapat dengan efektif mengatasinya. Individu dengan *adversity quotient* tinggi juga memiliki kemampuan untuk membatasi jangkauan masalah yang ada, tidak membiarkan masalah yang satu mempengaruhi kegiatan lain di kehidupannya sehingga individu mampu berpikir jernih saat mengambil tindakan. Individu juga harus memiliki daya tahan dengan berusaha optimis memandang kesulitan bukanlah sesuatu yang permanen namun suatu saat akan membaik. Dengan memiliki *adversity quotient* tinggi mahasiswa akan mampu menghadapi kesulitan dalam mengerjakan skripsi.

Sebaliknya mahasiswa dengan *adversity quotient* rendah akan kurang mampu menghadapi kesulitan yang ada saat mengerjakan skripsi. Seseorang dengan *adversity quotient* rendah akan kurang mampu mengendalikan diri dalam situasi sulit, tidak mengakui kesalahan dan kurang bertanggung jawab dengan kewajibannya, mudah terpengaruh dengan masalah yang satu sehingga tidak fokus dalam aktivitas lainnya, mudah menyerah bahkan hilang harapan (Stoltz, 2005). Mahasiswa dengan *adversity quotient* rendah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan masalah-masalah saat mengerjakan skripsi. Kesulitan mencari judul, revisi skripsi, komunikasi dengan dosen pembimbing yang kurang berjalan lancar, dan masalah lainnya (Puti & Savira, 2013). Dengan masalah yang ditemui, mahasiswa dengan *adversity quotient* rendah akan rentan merasa galau, tidak berdaya, bosan, hilang harapan, hilang fokus dan tidak

semangat menjalani aktifitas lain. Dengan kemampuan *adversity quotient* yang rendah, tugas skripsi yang dikerjakan akan tidak maksimal dan dapat menyebabkan mahasiswa mudah menyerah dan menunda mengerjakan tugas skripsi.

Menurut Suhartono (2017), mahasiswa memiliki tingkat ketahanan yang berbeda dalam menghadapi kesulitan. Mahasiswa yang memiliki ketahanan yang tinggi akan pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan, sebaliknya mahasiswa yang memiliki ketahanan yang rendah akan mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan tersebut.

Penjelasan diatas selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap 4 mahasiswa skripsi Universitas Katolik Soegijapranata mengenai respon tindakan saat menemui kendala dalam mengerjakan skripsi, peneliti mendapati bahwa 2 dari 4 mahasiswa memilih menunda mengerjakan dan menyalahkan faktor diluar diri sendiri sehingga pasrah dengan kondisi yang dialami dan menyerah untuk mengatasi kendala, sedangkan 2 mahasiswa lain merasa faktor dalam diri menjadi penyebab terkuat mengapa mereka lama mengerjakan skripsi. Masing-masing sudah mencoba untuk mengatasi masalah tersebut dengan berbagai cara seperti bertanya pada dosen dan teman-teman lain untuk mengejar ketertinggalan, mendorong diri untuk terus mengerjakan, mengganti suasana atau mengatur jadwal mengerjakan skripsi agar tidak bertabrakan dengan kegiatan lain, namun tidak semua berhasil mengatasi kesulitan yang ditemui. Dua mahasiswa yang berhasil mengejar ketinggalannya dan saat ini masih memiliki semangat mengerjakan skripsi, satu mahasiswa lainnya memilih mengerjakan skripsi seadanya dan cenderung mengerjakan saat

memiliki motivasi mengerjakan, sedangkan satu mahasiswa lainnya tidak yakin dapat menyelesaikannya sendiri sehingga menyerah dan mengambil cuti kuliah.

Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan bahwa pada awalnya beberapa mahasiswa merasa bersemangat mengerjakan skripsi karena merasa berhasil sudah mencapai tingkat akhir suatu program studi, namun juga didapati bahwa selama proses skripsi berjalan dan mengalami berbagai hambatan mahasiswa memiliki ketahanan yang berbeda dan keyakinan yang berbeda atas ekspektasi keberhasilan yang diinginkan. Melalui ketiga kategori respon yang dikemukakan oleh Stoltz (2005), peneliti mendapati bahwa mahasiswa yang memiliki ketahanan rendah (*quitters*) akan merasa putus asa dan berpotensi meninggalkan tanggung jawabnya mengerjakan skripsi, mahasiswa yang memiliki ketahanan sedang (*campers*) meyakini bahwa dirinya telah melakukan upaya yang cukup dan merasa puas dengan hasil yang diperoleh sehingga memilih untuk tidak berusaha lebih lagi untuk mendapat hasil maksimal, dan mahasiswa yang memiliki ketahanan tinggi (*climbers*) akan berusaha mengerjakan apa yang menurutnya harus dikerjakan untuk mendapat hasil yang maksimal.

Stoltz (2005) menggambarkan faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* pada setiap individu, yaitu kinerja, bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan emosi dan fisik, karakter, genetika, pendidikan dan keyakinan. Dalam gambaran Stoltz, faktor genetika, pendidikan dan keyakinan digambarkan sebagai faktor pokok yang dapat menumbuhkan faktor-faktor lainnya. Dalam Saidah dan Aulia (2014) disebutkan faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* yang salah satunya adalah keyakinan diri (efikasi diri). Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Efnita dkk (2007) menyebutkan bahwa keyakinan akan kemampuan diri menjadi salah satu faktor seseorang mampu bertahan dalam

situasi sulit. Mahasiswa memerlukan keyakinan bahwa dirinya mampu mengatasi kesulitan dan mampu berhasil mengerjakan skripsi. Keyakinan diri mahasiswa yang memandang dirinya mampu atau tidak mampu ketika mengerjakan suatu tugas atau suatu masalah ini akan mempengaruhi mahasiswa dalam menyelesaikan suatu masalah maupun dalam mencapai tujuan hidupnya.

Mahasiswa yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melalui tantangan yang ada akan memiliki perilaku optimis dan menghargai setiap proses yang dilalui. Sebagai contoh, mahasiswa tidak mengeluh dan tidak menyerah ketika dosen memberikan revisi, mahasiswa menganggap revisi sebagai hal positif dan peluang untuk belajar. Dengan memiliki efikasi diri tinggi mahasiswa akan mampu mengerjakan tugas skripsi dengan baik. Sebaliknya mahasiswa yang tidak yakin bahwa dirinya mampu melalui tantangan akan cenderung bersikap pesimis dan tidak menghargai proses yang ada. Mahasiswa yang tidak yakin dengan kemampuannya akan mudah menyerah dan tidak dapat melihat peluang lain atau solusi masalah. Sebagai contoh, menyalahkan dosen karena selalu memberikan revisi sementara ingin segera menyelesaikan skripsi, merasa frustrasi dengan revisi sehingga menunda mengerjakannya bahkan menghindari dari dosen pembimbing, menyerah ketika kesulitan mencari referensi dan tidak berusaha mencari jalan keluar.

Bandura (dalam Alwisol, 2019) menjelaskan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk bertindak dalam memperoleh hasil yang diharapkan disebut sebagai efikasi diri. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2019) efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa baik dirinya dapat berfungsi pada situasi tertentu. Bandura (dalam Ghufroon & Risnawita, 2020) beranggapan bahwa efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki

individu, melainkan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki sebarang besarnya. Mahasiswa yang yakin mampu mengatasi dan tidak menyerah pada hambatan bahkan menganggapnya sebagai peluang belajar adalah mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Sedangkan mahasiswa yang tidak yakin dengan kemampuannya, dan mudah menyerah sehingga tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik adalah mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan seseorang pada kemampuan diri untuk bertindak sesuai tujuan dan harapan tertentu. Sedangkan ekspektasi hasil adalah perkiraan atas tingkah laku yang dilakukan tersebut akan mencapai hasil tertentu. Efikasi diri menekan pada keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang, yang tidak dapat diprediksi, dan sering penuh tekanan (Ghufron & Risnawita, 2020).

Stoltz (2005) menggambarkan bahwa selain daya juang tinggi, diperlukan juga keyakinan diri yang tinggi untuk mencapai tujuan atau sesuatu yang diinginkan. Sehingga seseorang dengan efikasi diri yang tinggi adalah orang-orang yang yakin bahwa dirinya mampu mengatasi masalah yang dihadapi, memikirkan strategi untuk mengatasi masalah, sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan yang dimiliki, menganggap kesulitan bukan suatu yang mengancam namun tantangan.

Mahasiswa skripsi yang memiliki *adversity quotient* dan efikasi diri yang tinggi akan memandang segala hambatan dan kesulitan yang ditemui selama proses pengerjaan skripsi sebagai suatu tantangan dan kesempatan untuk lebih memahami skripsi yang dikerjakannya, sehingga mahasiswa skripsi dapat dengan baik menyelesaikan tugas skripsinya. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti

ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi?.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dan memberi kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bidang ilmu psikologi, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi kognitif mengenai hubungan efikasi diri dan *adversity quotient* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca mengenai keterkaitan efikasi diri dengan *adversity quotient* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi.